

Peranan Sintaksis Bagi Siswa SD

Dini Gusti Fajri^{1*}, Mila Aulia², Lili Ratnasari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), STKIP Widyaswara Indonesia

¹dinigustifajri@email.com, ²mila2aulia@email.com, ³liliratnasari@email.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berkomunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud antarindividu. Penggunaan bahasa yang tepat dan terstruktur akan membantu terciptanya pemahaman yang baik serta mengurangi terjadinya kesalahpahaman. Salah satu cabang linguistik yang berperan penting dalam penggunaan bahasa adalah sintaksis. Sintaksis mengkaji susunan kata hingga membentuk frasa, klausa, dan kalimat sebelum menjadi wacana utuh. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan sintaksis sangat diperlukan agar siswa mampu berbahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teori-teori sintaksis serta peran sintaksis bagi siswa sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman sintaksis berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, khususnya dalam menyusun kalimat yang benar dan bermakna.

Kata Kunci: Sintaksis, Pembelajaran bahasa, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Manusia secara alami, adalah makhluk sosial yang selalu perlu berhubungan dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat utama yang memungkinkan komunikasi yang efektif dalam keseharian. Sejak masa kecil, manusia sudah memiliki kemampuan berbahasa yang kemudian meningkat melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan.

Pada fase awal kehidupan, terutama antara usia 0 hingga 5 tahun, perkembangan bahasa anak berlangsung dengan sangat cepat. Anak-anak mulai bereaksi terhadap ucapan orang dewasa dengan bersuara, yang kemudian berlanjut pada kemampuan untuk membentuk bunyi bahasa, menyusun kata, hingga memahami arti dari perkataan. Proses perkembangan ini meliputi aspek fonologi (anak mulai mengeluarkan suara melalui alat ucap), sintaksis (kemampuan mengorganisir kosakata untuk berkomunikasi), dan semantik (memahami ucapan yang disampaikan), yang semuanya saling terkait. Di fase ini, anak mulai menciptakan pola bahasa yang lebih rumit, dari penggunaan kata yang sederhana hingga struktur kalimat yang lebih lengkap.

Di samping berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan sebagai media untuk berpikir dan belajar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai harus diperhatikan, terutama dalam pemilihan kata dan pembentukan kalimat. Kajian mengenai bahasa secara mendalam, termasuk melalui sintaksis, membantu memahami cara penyusunan kalimat dengan benar. Sintaksis berfokus pada tata kalimat yang mencakup kata, frasa, klausa, dan cara menyusun kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa. Sintaksis sangat berperan penting karena menentukan kejelasan makna serta fungsi elemen-elemen dalam kalimat. Penguasaan sintaksis juga berdampak pada kemampuan membaca dan memahami teks, yang merupakan landasan utama dalam proses pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Milla Mawarni dan Arif Siswanto pada tahun 2022, dikatakan bahwa sintaksis berfungsi sebagai dasar dalam berinteraksi, sehingga keterampilan membaca dan pemahaman terhadap bahan bacaan sangat bergantung pada penguasaan sintaksis.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan dengan menganalisis beragam sumber akademis seperti buku, artikel jurnal, dan tulisan relevan mengenai sintaksis serta pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam berdasarkan

riset sebelumnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Studi kualitatif disajikan dengan kalimat yang menekankan penyampaian informasi atau data dalam bentuk pernyataan yang tidak melibatkan analisis numerik atau yang sejenisnya. Data yang digunakan bersifat deskriptif, baik yang berupa konsep, penemuan dalam penelitian, maupun hasil analisis teori yang mendukung pembahasan mengenai fungsi sintaksis dalam pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintaksis adalah bagian dari linguistik yang mempelajari cara pengelompokan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Beberapa pakar berpendapat bahwa sintaksis memperhatikan interaksi antar elemen dalam kalimat serta fungsi dan peran yang dimiliki. Oka dan Suparno (1994: 189) menjelaskan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari frasa dan kalimat dari berbagai perspektif. Sementara itu, Ramlan (1996: 21) menegaskan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang membahas secara mendetail tentang wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dengan demikian, sintaksis mencakup pembahasan tentang bentuk kalimat dan kolaborasi unsur-unsur tersebut dalam menciptakan makna.

Struktur sintaksis terdiri dari fungsi, kategori, dan peran dalam sintaksis. Fungsi dalam sintaksis merujuk pada hubungan antara elemen bahasa yang dianalisis dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran, termasuk subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap. Namun, penting untuk dicatat bahwa urutan fungsi dalam sintaksis tidak selalu harus mengikuti S, P, O, dan K. Fungsi-fungsi seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap tidak selalu harus ada dalam sebuah kalimat. Namun, ada fungsi tertentu yang bisa hilang dan ada pula yang wajib ada agar sebuah konstruksi dapat disebut struktur sintaksis. Ini berarti fungsi sintaksis bersifat fleksibel, disesuaikan dengan tujuan dan konteks penggunaan. Abdul Chaer (2012) menyatakan bahwa yang paling krusial dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat yang harus berupa kata kerja atau kategori lain yang setara. Di sisi lain, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa fungsi subjek dan predikat yang terpenting, sementara objek dan keterangan bisa jadi tidak hadir.

Kategori dalam sintaksis mencakup jenis-jenis kata atau frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis tersebut (Chaer, 2012). Hal ini berkaitan dengan istilah seperti nomina, verba, adverbial, numeralia, adjektival, preposisi, pronominal, dan konjungsi. Aspek ketiga dari struktur sintaksis adalah peran dalam sintaksis, yang berhubungan dengan makna semantis tertentu yang mengisi fungsi dalam sintaksis. Peran ini terkait dengan istilah seperti aktif, pasif, pelaku, penerima, statis, posesif, dan lainnya. Verhaar (1992: 90) menyatakan bahwa peran sintaksis berkaitan dengan penciptaan makna semantis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Chaer yang menjelaskan lebih dalam tentang jenis-jenis peran sintaksis. Menurut Chaer (2009: 29-33), pengisi fungsi predikat (P) dalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki peran sebagai tindakan, tetapi juga mencakup peran proses, kejadian, keadaan, kepemilikan, identitas, dan kuantitas.

Ketiga elemen ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam analisis sintaksis. Fungsi adalah “wadah” yang harus dipenuhi oleh kategori tertentu dan memiliki peran tertentu agar kalimat memiliki makna. Predikat, terutama yang berupa verba, sering kali dianggap sebagai inti makna dalam suatu klausa karena menentukan hubungan antar elemen lainnya. Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya. Banyaknya kata pada bagian ini berkisar.

Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa Siswa Sekolah Dasar

Kalimat adalah unit terkecil dalam bahasa yang bisa menyampaikan gagasan secara lengkap, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di sisi lain, frasa merupakan kumpulan kata yang berfungsi sebagai bagian dari sebuah kalimat, namun tidak memiliki predikat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pentingnya memahami kalimat dan frasa sangat besar karena hal tersebut menjadi fondasi bagi kemampuan berbahasa siswa. Peran guru sangat krusial dalam mengorganisir proses belajar agar terjadi interaksi yang efektif antara siswa, materi, dan lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengajarkan penggunaan bahasa dengan tepat.

Di kelas rendah (kelas 1 dan 2), fokus pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dasar dengan pendekatan tematik, agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Sedangkan di kelas tinggi (kelas 3-6), pembelajaran lebih diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan melalui pendekatan kurikulum. Pemahaman tentang sintaksis adalah aspek penting agar siswa bisa menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Tujuan dari pembelajaran ini dapat tercapai dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berikut:

- Pembukaan atau penghargaan
- Eksplorasi pengetahuan
- Penguatan pembelajaran
- Pembentukan sikap dan perilaku
- Penilaian proses

Peranan Sintaksis

Peranan sintaksis dalam penelitian kualitatif dengan metode studi literatur yang diterapkan pada siswa sekolah dasar memiliki cakupan yang beragam (Eliastuti, dkk., 2023). Melalui metode studi literatur, peneliti mengkaji berbagai referensi terdahulu untuk memahami konsep sintaksis serta penerapannya dalam konteks pendidikan dasar. Selain kajian pustaka,

penelitian juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil tes mengarang, sebanyak 15 dari 20 siswa atau sekitar 72% masih melakukan kesalahan sintaksis dalam karangan yang dibuat. Kesalahan tersebut ditemukan pada karangan siswa kelas V SD Islam Ibnu Hajar yang berbahasa ibu yaitu bahasa Sunda (Eliastuti, dkk., 2023)

Bentuk kesalahan sintaksis yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu kesalahan pada kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kesalahan sintaksis pada kalimat tunggal meliputi kalimat yang tidak gramatikal, tidak padu, tidak efektif, serta kalimat yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Sunda sebagai bahasa ibu siswa.

Studi literatur yang dilakukan oleh siswa kelas V SD Islam Ibnu Hajar menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah sebagian besar dianggap sebagai tempat membaca yang nyaman. Perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan wawasan bagi siswa. Selain itu, perpustakaan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar sehari-hari. Kehadiran perpustakaan di sekolah bertujuan untuk menyediakan akses informasi bagi seluruh civitas sekolah. Beberapa siswa menyatakan bahwa literatur sangat diperlukan, tidak hanya sebagai sumber untuk mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga sebagai media untuk menambah wawasan. Siswa yang sering memanfaatkan literatur menganggap ketersediaan buku sangat bermanfaat, karena literatur merupakan sumber informasi yang harus dimiliki. Selain memperluas wawasan, literatur juga berperan sebagai penunjang proses belajar dan gudang ilmu pengetahuan bagi siswa.

Jadi, pemanfaatan sumber belajar seperti perpustakaan dan literatur bacaan terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Literasi yang baik akan memperkaya kosakata siswa dan membantu mereka memahami pola kalimat yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sintaksis memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pemahaman sintaksis membantu siswa menyusun kalimat secara benar, efektif, dan bermakna. Tingginya kesalahan sintaksis yang ditemukan pada siswa menunjukkan perlunya pembelajaran sintaksis yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Pada jenjang sekolah dasar, siswa sedang berada pada tahap aktif berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanaman penggunaan bahasa yang baik dan benar sejak dini menjadi hal yang sangat penting agar kemampuan berbahasa siswa berkembang secara optimal. Bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Isi kesimpulan tidak berupa point-point, namun berupa paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eliastuti, M., Meliana, H., & Hadi, S. (2023). Peran sintaksis bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(7), 729–735.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoretis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–10.
- Mawarni, M., & Siswanto, A. (2022). Hubungan kemampuan sintaksis dengan kemampuan reading comprehension pada anak kelas 1 di SDN Purwosari 1 Sayung Demak. *Jurnal Tumbuh Kembang Bahasa*, 1, 105–112.
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *Sastronesia*, 5(3), 1–9.
- Oka, I. G. N., & Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. (1996). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rumilah, S. (2021). *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV Revka Prima Media.

Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis, dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6102–6109.

Verhaar, J. W. M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.